

	 Nama : Sunan Samsul Arifin	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22510008	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

1. Konsep dan urgensi teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam pada era digital menurut perspektif manajerial, pedagogis, dan nilai-nilai Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar tetap relevan, bermutu, dan mampu menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Teknologi pendidikan menjadi salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik dari sisi manajerial, pedagogis, maupun internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis terhadap konsep dan urgensi teknologi pendidikan sangat diperlukan agar penerapannya tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Teknologi pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses kompleks dan terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah serta merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah pembelajaran (Januszewski & Molenda, 2008). Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi pendidikan dipandang sebagai *wasilah* (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi pendidikan harus berada dalam kerangka nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan umat (Nata, 2012). Secara kritis, tantangan utama terletak pada kecenderungan sebagian lembaga pendidikan Islam yang memaknai teknologi pendidikan secara sempit, sebatas digitalisasi administrasi atau penggunaan media daring tanpa integrasi visi keislaman.

Era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi dari pola manual dan tradisional menuju tata kelola pendidikan yang berbasis teknologi,

terintegrasi, efektif, fleksibel, dan berorientasi mutu (*quality oriented*). Sebagaimana dinyatakan Anderson bahwa teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran tertutup menuju pembelajaran yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis jaringan informasi global (Anderson, 2019). Dengan demikian, penguatan teknologi pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam mempertahankan relevansi, daya saing, dan kualitas lembaga pendidikan Islam

a. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Manajerial

Dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen (SIM) memungkinkan lembaga mengelola data akademik, keuangan, dan sumber daya manusia secara lebih terstruktur, transparan, dan akuntabel (Mulyasa, 2013).

Teknologi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sehingga kebijakan yang diambil lebih objektif dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen dalam Islam yang menekankan amanah, keadilan, dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) (Syafaruddin, 2015).

Namun secara kritis, lemahnya literasi digital pimpinan lembaga dan minimnya perencanaan strategis berbasis teknologi sering menjadi penghambat utama. Akibatnya, teknologi tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu kelembagaan.

Di sisi lain, teknologi digital juga berpengaruh terhadap citra, reputasi, dan daya saing lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Lembaga yang mampu mengelola teknologi dengan baik cenderung dipersepsikan lebih profesional, modern, dan kredibel (Alshaer, 2021). Karena itu, dapat ditegaskan bahwa teknologi pendidikan dari perspektif manajerial merupakan kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan atau tren modernisasi.

b. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Pedagogis

Dalam perspektif pedagogis, teknologi pendidikan mendorong terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Teknologi memungkinkan penerapan model pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *e-learning*, dan pembelajaran berbasis multimedia interaktif (Arsyad, 2020).

Di lembaga pendidikan Islam, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak melalui media digital yang menarik dan kontekstual. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Meski demikian, penggunaan teknologi tanpa diiringi peningkatan kompetensi pedagogik dan spiritual guru berpotensi menghilangkan ruh tarbiyah. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) (Ramayulis, 2015).

Selain itu, teknologi memperluas akses terhadap sumber pengetahuan global seperti jurnal ilmiah, e-book, dan platform pendidikan internasional. Hal ini mendukung peningkatan literasi akademik, penguatan budaya ilmiah, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Anderson, 2019). UNESCO juga menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar, keterlibatan siswa, serta pengembangan kompetensi abad 21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi (UNESCO, 2020).

Dengan demikian, dari perspektif pedagogis, teknologi pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu proses, pengalaman, dan capaian pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

c. Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Nilai-Nilai Islam

Islam memandang ilmu dan teknologi sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Prinsip *iqra'*, *tafakkur*, dan *tadabbur* menunjukkan bahwa Islam mendorong pemanfaatan sarana terbaik dalam proses pendidikan (Al-Attas, 1993).

Namun, teknologi pendidikan harus tetap berada dalam koridor maqashid syariah, khususnya dalam menjaga agama (*hifzh ad-din*), akal (*hifzh al-'aql*), dan akhlak. Oleh karena itu, penerapan teknologi pendidikan perlu disertai penguatan etika digital, adab

dalam belajar, serta pengawasan terhadap konten dan budaya digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Secara kritis, jika teknologi menggantikan relasi humanis dan spiritual antara guru dan peserta didik, maka pendidikan Islam berisiko kehilangan dimensi transendennya.

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipandang secara teknis, tetapi juga secara etis, moral, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, keberadaan teknologi harus membawa kemanfaatan (*mashlahah*) dan menghindarkan dari kerusakan (*mafsadah*). Oleh karena itu, teknologi pendidikan harus dapat memperkuat nilai keilmuan, membangun karakter, dan menanamkan akhlak mulia. Husain menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman serta memastikan bahwa teknologi menjadi sarana dakwah dan pembentukan akhlak (Husain, 2021).

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam juga menuntut adanya etika digital, seperti kejujuran akademik, amanah dalam penggunaan data, etika komunikasi digital, serta penghindaran perilaku plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi pendidikan dalam lembaga Islam harus tetap mempertahankan identitas keislaman. Kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bil jadid al-ashlah* menjadi pijakan bahwa integrasi teknologi modern tidak boleh menghilangkan tradisi keilmuan Islam, melainkan memperkuat dan memajukannya (Azra, 2019). Dengan demikian, teknologi pendidikan dalam lembaga Islam harus diposisikan sebagai sarana penguatan nilai Islam, bukan sekadar simbol modernitas.

2. Analisis Kebutuhan (Need Assessment) Penggunaan Teknologi Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan, efektif, dan kompetitif. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, serta merumuskan kebutuhan prioritas yang mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Analisis kebutuhan (need assessment) merupakan instrumen ilmiah dan manajerial yang sangat penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam pada era digital. Need assessment dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis kesenjangan (gap) antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi riil yang terjadi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Bates, T. (2022)). Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, need assessment tidak hanya berfungsi sebagai langkah evaluasi awal, tetapi juga menjadi dasar rasional bagi perumusan kebijakan, strategi pengembangan, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (UNESCO (2022)).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pelaksanaan need assessment memiliki urgensi yang semakin tinggi seiring percepatan perkembangan teknologi digital dan transformasi pendidikan global. Tantangan era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya beradaptasi secara teknis, tetapi juga secara konseptual, pedagogis, dan ideologis, agar tetap mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing kelembagaan (Al-Harbi, A. (2021)). Oleh karena itu, kajian kebutuhan teknologi pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, objektif, dan berorientasi pada masa depan, dengan mempertimbangkan aspek akademik, manajerial, sosial-budaya, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari pendidikan Islam (Hashim, R. (2019)).

a. Urgensi Need Assessment dalam Pengembangan Teknologi Pendidikan

Perubahan paradigma pendidikan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pengelolaan lembaga pendidikan, strategi pembelajaran, dan budaya belajar peserta didik. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan pola manajemen modern yang berbasis digital, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan inovatif (Qaradaghi, A. (2020)). Namun, pada kenyataannya, berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana teknologi, rendahnya literasi digital guru, resistensi kultural terhadap teknologi, serta minimnya kebijakan strategis yang terstruktur mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan (Garrison, R. (2021)).

Di sinilah need assessment menjadi sangat relevan. Melalui analisis kebutuhan, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh gambaran faktual mengenai tingkat kesiapan teknologi, kebutuhan SDM, kebutuhan sistem manajemen digital, serta kebutuhan pedagogik terhadap teknologi pendidikan. Selain itu, need assessment juga berfungsi untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak bertentangan dengan prinsip etika digital, serta mampu menjadi sarana penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik (Selwyn, N. (2020). Dengan demikian, analisis kebutuhan bukan sekadar aktivitas teknokratis, tetapi memiliki dimensi ideologis dan filosofis yang kuat dalam bingkai pendidikan Islam.

b. Identifikasi Kesenjangan (Performance Gap) dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan kajian literatur dan kecenderungan empiris pada lembaga pendidikan Islam, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

1. Kesenjangan Infrastruktur Teknologi

Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengalami keterbatasan dalam penyediaan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer dan multimedia, laboratorium digital, serta platform pembelajaran seperti Learning Management System (LMS). Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya efektivitas proses pembelajaran berbasis teknologi dan lemahnya pengelolaan data akademik (OECD (2022).

2. Kesenjangan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan literasi digital, pedagogi berbasis teknologi, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang masih menggunakan teknologi sebatas alat administratif, bukan sebagai instrumen pedagogik yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Anderson, J. (2021).

3. Kesenjangan Budaya Akademik dan Pembelajaran

Budaya pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam masih cenderung tradisional, berpusat pada guru, dan kurang mengoptimalkan teknologi sebagai sarana pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih modern dan konstruktif (Mishra & Koehler (2020).

4. Kesenjangan dalam Sistem Manajemen Pendidikan

Sebagian lembaga pendidikan Islam belum menerapkan sistem manajemen berbasis digital dalam pengelolaan administrasi akademik, sistem informasi pendidikan, evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi akademik. Kondisi ini menghambat efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi pengelolaan lembaga (Haddad, W. (2020).

c. Analisis Kebutuhan Berdasarkan Dimensi Pengembangan

1. Dimensi Pedagogik dan Akademik

Pada dimensi pedagogik, lembaga pendidikan Islam membutuhkan teknologi pendidikan untuk:

- meningkatkan interaktivitas pembelajaran,
- memperluas akses terhadap sumber belajar global,
- mendukung implementasi e-learning, blended learning, dan flipped classroom,
- serta menyelenggarakan evaluasi pembelajaran berbasis digital (Garrison, R. (2021).

Teknologi pendidikan juga diperlukan untuk memperkuat engagement peserta didik, meningkatkan kualitas pengalaman belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sesuai tuntutan era digital.

2. Dimensi Manajerial dan Kelembagaan

Pada dimensi manajerial, teknologi pendidikan sangat dibutuhkan untuk:

- digitalisasi administrasi pendidikan,
- pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM),
- pengelolaan data akademik secara terintegrasi,
- serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making) (Drucker, P. (2020).

Implementasi manajemen berbasis teknologi akan membawa lembaga pendidikan Islam menuju tata kelola yang modern, efektif, efisien, dan profesional.

3. Dimensi Nilai dan Identitas Keislaman

Pada dimensi nilai keislaman, pemanfaatan teknologi pendidikan harus memperhatikan:

- prinsip etika digital,
- pengawasan konten agar sesuai dengan nilai Islam,
- pembentukan akhlak digital peserta didik,
- serta pemanfaatan teknologi sebagai media penguatan spiritualitas dan karakter (Abdullah, K. (2023).

Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan religius.

4. Prioritas Kebutuhan Teknologi Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dapat ditetapkan beberapa prioritas utama, yaitu:

a. Penguatan Infrastruktur Teknologi Pendidikan

Meliputi penyediaan jaringan internet memadai, perangkat digital, ruang pembelajaran berbasis teknologi, serta pengembangan platform digital kelembagaan (Al-Sulami (2022).

b. Peningkatan Kompetensi SDM Pendidikan

Melalui pelatihan literasi digital, pelatihan pedagogi teknologi, sertifikasi kompetensi digital, serta pengembangan budaya kerja berbasis teknologi (UNESCO (2022)).

c. Pengembangan Sistem Manajemen Digital Terintegrasi

Implementasi SIM Akademik, digitalisasi administrasi, sistem evaluasi online, dan pengelolaan data berbasis teknologi¹⁷.

d. Integrasi Nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Penyusunan pedoman etika digital Islami, kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam, dan internalisasi karakter Islami dalam budaya digital lembaga (Rahman, F. (2023)).

3. Rancangan desain perencanaan pembelajaran / manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan dengan format tujuan abcd (audience – behavior – condition – degree)

Rancangan ini menempatkan teknologi pendidikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dengan tujuan ABCD yang terukur dan integrasi nilai Islam, teknologi tidak hanya meningkatkan kinerja institusi, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas keislaman peserta didik.

a. Kerangka Konseptual Akademik

Pemanfaatan teknologi pendidikan pada era digital merupakan keharusan strategis bagi lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen pendidikan. Teknologi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat alat, tetapi sebagai sistem yang mengintegrasikan teori belajar, desain instruksional, pengelolaan pembelajaran, serta dukungan manajerial berbasis data (Bates, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi pendidikan memiliki fungsi transformasional, mampu mengubah pola interaksi belajar, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan lembaga (Anderson, 2020).

Dalam perspektif pedagogis, pemanfaatan platform digital mampu meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan personalisasi pembelajaran sehingga selaras dengan pendekatan *student-centered learning* (Means, 2021). Dari sisi manajerial, teknologi pendidikan memperkuat tata kelola berbasis data (data-driven management), transparansi, serta efektivitas pengambilan keputusan (UNESCO, 2023). Sedangkan dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam, teknologi dipandang sebagai wasilah yang dapat menguatkan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk akhlak, adab, dan kecerdasan spiritual melalui pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika (Al-Attas, 2018).

Karena itu, diperlukan suatu desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi yang terstruktur dan terukur. Model perumusan tujuan ABCD dinilai relevan karena menjelaskan sasaran pembelajaran secara spesifik, terukur, realistis, dan dapat dievaluasi secara sistematis (Heinich, 2016).

b. Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan

Meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran interaktif, akses terbuka, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi digital.

Implementasi platform teknologi pendidikan seperti Google Classroom dalam lembaga pendidikan menunjukkan transformasi fundamental dalam sistem pembelajaran dari pola tradisional menuju model digital yang lebih fleksibel, terstruktur, dan berbasis manajemen pembelajaran modern. Dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan formal secara umum, penggunaan platform ini tidak hanya dimaknai sebagai inovasi teknologis, tetapi sebagai upaya rekonstruksi sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi pada era digital (Iftakhar, 2016).

4. Analisis implementasi salah satu media atau platform teknologi pendidikan beserta keunggulan, keterbatasan, dan dampaknya

Secara fungsional, Google Classroom telah terbukti efektif dalam mengelola administrasi pembelajaran, mulai dari distribusi materi, pengelolaan tugas, komunikasi akademik, hingga evaluasi hasil belajar secara sistematis (Azhar & Iqbal, 2018). Fitur manajemen kelas digital memudahkan pendidik dalam menyusun materi, mengatur

jadwal, mengelola tugas, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik secara langsung. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi kinerja pedagogis sekaligus memperkuat akuntabilitas dan transparansi karena seluruh aktivitas terekam secara digital (*Al-Marooof & Al-Emran, 2018*). Dengan demikian, platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem manajemen pembelajaran berbasis data (*UNESCO, 2023*).

Dari perspektif pedagogik, Google Classroom mendukung prinsip pembelajaran fleksibel (*flexible learning*) karena memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan pun dan di mana pun selama tersedia jaringan internet (*Bates, 2019*). Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi pengembangan gaya belajar individual, diferensiasi pembelajaran, serta peningkatan kemandirian belajar peserta didik (*Means, 2021*). Selain itu, integrasi Google Classroom dengan Google Drive, Docs, Forms, dan Meet memperluas peluang kolaborasi akademik, diskusi ilmiah, serta evaluasi digital yang efektif. Kondisi ini turut mengembangkan kompetensi literasi digital sebagai keterampilan esensial abad ke-21 (*Selwyn, 2020; OECD, 2022*).

Namun, implementasi teknologi pendidikan ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang perlu dikaji secara kritis. Tantangan utama adalah ketergantungan pada infrastruktur teknologi. Di wilayah dengan akses internet terbatas, pembelajaran digital dapat menimbulkan kesenjangan akses pendidikan antar peserta didik (*OECD, 2022*). Di sisi lain, kesiapan pendidik dalam literasi digital juga menjadi persoalan penting. Jika pendidik tidak mampu merancang pembelajaran digital secara tepat, maka proses pembelajaran akan tereduksi menjadi aktivitas administratif, bukan proses edukatif yang bermakna (*Mishra & Koehler, 2020; Darling-Hammond, 2017*).

Keterbatasan lain berkaitan dengan dimensi interaksi. Walaupun Google Classroom menyediakan ruang diskusi, komunikasi virtual tidak sepenuhnya mampu menggantikan interaksi humanis dan emosional dalam pembelajaran tatap muka (*Garrison, 2021*). Pada lembaga pendidikan Islam, aspek pembinaan akhlak, keteladanan, dan bimbingan spiritual memerlukan interaksi langsung yang intensif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus tetap mempertimbangkan prinsip keseimbangan antara dimensi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (*Hashim, 2019; Qaradaghi, 2020*).

Di sisi lain, penggunaan Google Classroom membawa dampak transformasional terhadap peran guru. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan,

tetapi berubah menjadi fasilitator pembelajaran digital yang mengarahkan, membimbing, serta memonitor perkembangan akademik peserta didik (*Anderson, 2020*). Transformasi ini menuntut kompetensi baru, yaitu kompetensi pedagogik digital, literasi teknologi, dan sensitivitas sosial dalam pengelolaan pembelajaran (*UNESCO, 2023*). Apabila hal ini dikelola secara baik, maka pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas, efektivitas, serta relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman (*Means, 2021*).

Dengan demikian, implementasi Google Classroom sebagai media teknologi pendidikan memiliki implikasi strategis bagi peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Namun, keberhasilannya bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital pendidik dan peserta didik, dukungan kebijakan lembaga, serta penguatan nilai-nilai pedagogik dan humanistik dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan teknologi pendidikan yang berkelanjutan, pelatihan berkesinambungan bagi pendidik, peningkatan akses teknologi, serta model pembelajaran digital yang kontekstual dengan karakter pendidikan Islam dan kebutuhan peserta didik.

5. Refleksi Kritis dan Rekomendasi Strategis Kebijakan Teknologi Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam

A. Refleksi Kritis Kebijakan Teknologi Pendidikan

Transformasi digital dalam bidang pendidikan telah membawa konsekuensi luas terhadap sistem pengelolaan dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan teknologi pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghadirkan perangkat digital di ruang kelas, tetapi merupakan proses manajerial yang membutuhkan perencanaan matang, arah kebijakan yang jelas, serta kesadaran nilai yang kuat. Teknologi pendidikan harus ditempatkan sebagai instrumen strategis yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran, memperluas akses, serta mengoptimalkan tata kelola lembaga pendidikan secara profesional, efisien, dan bernilai spiritual (*Ally, 2019*). Karena itu, calon manajer pendidikan Islam perlu memiliki refleksi kritis terhadap implementasi kebijakan digital agar tidak hanya sekadar mengikuti arus modernisasi, tetapi mampu menghadirkan kebijakan yang berlandaskan visi keislaman dan kebutuhan riil lembaga.

Dalam perspektif kelembagaan, teknologi pendidikan memiliki beberapa fungsi strategis. Pertama, sebagai sarana meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui sistem pengelolaan kelas virtual, penyediaan sumber belajar digital, serta

integrasi model pembelajaran kolaboratif. Kedua, teknologi berperan penting dalam efektivitas administrasi dan manajemen akademik melalui digitalisasi layanan akademik, pengelolaan data mahasiswa, monitoring kinerja dosen, hingga sistem evaluasi pembelajaran berbasis data. Ketiga, teknologi mampu memperluas akses pendidikan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis sehingga prinsip keadilan akses lebih terbuka (Anderson & Dron, 2020). Namun demikian, pada banyak lembaga pendidikan Islam, digitalisasi masih berjalan secara parsial, belum terencana secara sistemik, serta lebih terfokus pada penggunaan alat dibandingkan transformasi sistem pembelajaran.

Secara kritis, tantangan kebijakan teknologi pendidikan pada lembaga Islam bukan hanya berhubungan dengan kemampuan teknis dan kesiapan infrastruktur, tetapi juga menyangkut dimensi filosofis, pedagogis, dan etis. Risiko yang perlu diwaspadai adalah potensi penyempitan makna pendidikan jika teknologi hanya dilihat sebagai simbol kemajuan, bukan sebagai sarana untuk memperkuat nilai keilmuan dan keislaman. Selain itu, kesenjangan literasi digital antara pendidik dan peserta didik masih menjadi persoalan serius, di mana tidak semua pihak memiliki kesiapan yang sama dalam mengoperasikan teknologi digital. Di samping itu, masih sering ditemukan kebijakan yang bersifat reaktif, tidak berbasis hasil riset, serta minim analisis kebutuhan sehingga implementasi digitalisasi tidak berjalan optimal (Zawacki-Richter et al., 2020).

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah aspek keadilan akses. Kebijakan teknologi pendidikan yang tidak memperhatikan kondisi sosial ekonomi peserta didik berpotensi menciptakan ketimpangan digital (*digital divide*). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini akan berdampak pada terganggunya pemerataan layanan pendidikan dan melemahkan fungsi sosial pendidikan Islam sebagai lembaga pemberdayaan umat. Karena itu, kebijakan digitalisasi harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek keadilan, keberlanjutan, kesiapan SDM, dan relevansi nilai religius agar tercipta lingkungan pendidikan Islam yang modern tetapi tetap memiliki identitas nilai (Hodges et al., 2020).

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, kebijakan teknologi pendidikan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai adopsi perangkat digital atau platform pembelajaran modern, melainkan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu tata kelola, pembelajaran, dan pembinaan karakter Islami. Refleksi kritis

terhadap implementasi kebijakan teknologi pendidikan menunjukkan beberapa hal berikut:

a. Kesenjangan antara Kebijakan dan Kesiapan Lembaga

Banyak kebijakan teknologi pendidikan bersifat top-down, menekankan kewajiban penggunaan teknologi tanpa didahului analisis kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi. Akibatnya, teknologi digunakan secara administratif (sekadar menggugurkan kewajiban), bukan sebagai alat transformasi pembelajaran.

b. Orientasi Teknologi yang Masih Instrumental

Teknologi sering dipahami sebagai alat bantu teknis, belum sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran Islami yang holistik. Padahal, teknologi seharusnya mendukung pengembangan akhlak, adab digital, dan literasi etika, bukan hanya efisiensi akademik.

c. Tantangan Integrasi Nilai-Nilai Islam

Kebijakan teknologi pendidikan belum sepenuhnya menegaskan integrasi nilai-nilai Islam, seperti amanah, tanggung jawab, kejujuran akademik, dan moderasi (wasathiyah) dalam ruang digital. Hal ini berpotensi menimbulkan penyalahgunaan teknologi, plagiarisme, serta degradasi adab belajar.

d. Lemahnya Kepemimpinan Transformasional Digital

Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, pimpinan belum berperan sebagai digital leader, melainkan sebagai administrator kebijakan. Padahal, keberhasilan kebijakan teknologi sangat ditentukan oleh visi, keteladanan, dan keberanian pimpinan dalam mengelola perubahan (change management).

B. Rekomendasi Strategis Kebijakan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan refleksi tersebut, berikut rekomendasi strategis yang dapat dirumuskan oleh calon manajer pendidikan Islam:

1. Merumuskan Kebijakan Teknologi Berbasis Nilai Islam

Kebijakan teknologi pendidikan harus disusun dengan landasan:

- Nilai tauhid (teknologi sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan),
- Akhlak digital (etika komunikasi, kejujuran akademik),
- Maqashid Syariah (menjaga akal, agama, dan martabat peserta didik).

Kebijakan ini perlu dituangkan dalam pedoman tertulis seperti SOP pembelajaran digital Islami.

2. Melakukan Analisis Kebutuhan dan Kesiapan Digital

Sebelum implementasi, manajer pendidikan perlu melakukan:

- Pemetaan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan,
- Analisis ketersediaan infrastruktur,
- Identifikasi karakteristik peserta didik.

Hasil analisis menjadi dasar pengambilan keputusan, sehingga kebijakan bersifat kontekstual dan realistis.

3. Penguatan SDM melalui Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Rekomendasi strategis berikutnya adalah:

- Pelatihan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge),
- Pendampingan guru dalam desain pembelajaran berbasis teknologi,
- Penguatan literasi digital Islami bagi seluruh warga sekolah.

Pelatihan tidak hanya teknis, tetapi juga pedagogis dan etis.

4. Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Digital Islami

Manajer pendidikan Islam perlu mendorong:

- Penggunaan LMS yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI,
- Model blended learning yang adaptif,
- Digitalisasi administrasi madrasah/sekolah Islam secara bertahap.

Model ini harus memperkuat interaksi, bukan menggantikan peran guru sebagai murabbi.

5. Penguatan Monitoring, Evaluasi, dan Budaya Reflektif

Kebijakan teknologi harus disertai:

- Evaluasi berkala berbasis data,
- Refleksi praktik pembelajaran digital,
- Perbaikan kebijakan secara berkelanjutan.

Manajer pendidikan berperan sebagai learning leader, bukan sekadar pengawas.

Daftar Pustaka

1. Zainuddin, Z. (2015). Blended learning model dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
2. Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
3. Yusuf, M. (2020). Manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
4. Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
5. Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
6. Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
7. Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
8. Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
9. Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
10. Syafaruddin. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press